

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan periode 2020 – 2025. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Data yang digunakan meliputi profitabilitas, likuiditas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, perputaran aset, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan nilai perusahaan.

Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Berdasarkan Metode *Purposive Sampling*

No	Kriteria	Jumlah					
		2020	2021	2022	2023	2024	2025
1.	Perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	47	47	52	55	63	65
2.	Perusahaan sektor industrial yang tidak/belum menerbitkan laporan keuangan <i>audited</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI)	(2)	(2)	(2)	(2)	(4)	(5)
3.	Perusahaan sektor industrial yang memiliki ekuitas negatif dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia	(4)	(3)	(4)	(5)	(5)	(5)
Jumlah sampel tiap tahun		41	42	46	48	54	55
Data <i>outlier</i>		(41)					
Jumlah sampel (2020 - 2025)		245					

Sumber: Data sekunder yang diolah, Juni 2026

4.2 Statistiska Deskriptif

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Deksripsi masing-masing variable dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.2 yang memuat hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	245	-0,21	0,30	0,03	0,07
CR	245	0,21	20,69	2,71	2,77
DER	245	0,03	11,12	0,80	1,33
SG	245	-1,00	1,3	0,07	0,30
TATO	245	0,01	4,90	0,90	0,80
Size	245	3,87	13,14	7,23	1,85
PBV	245	0,01	3,99	1,03	0,79
Valid N (listwise)	245				

Sumber: Data sekunder yang diolah, Juni 2026

Tabel 4.3 Cross Tabulation Kualitas Audit (X₇)

Kualitas Audit	Jumlah Perusahaan	Rata-Rata Nilai Perusahaan
Perusahaan yang Diaudit Oleh KAP <i>Big Four</i> (1)	62	0,92
Perusahaan yang Diaudit Oleh KAP <i>non-Big Four</i> (0)	183	1,07
Total	245	

Sumber: Data sekunder yang diolah, Juni 2026

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deksriptif, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,03 dengan standar deviasi yang bernilai sebesar 0,07. Nilai minimum sebesar -0,205 yang terdapat pada PT Mitra Pack Tbk. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 0,299 yang terdapat pada PT Mark Dynamics Indonesia Tbk. Nilai negatif pada nilai minimum menandakan adanya perusahaan yang mengalami kerugian.

Hasil uji analisis statistik deskriptif variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai maksimum sebesar 20,69 yang terdapat pada PT Widianat Jaya Krenindo Tbk. Sementara itu, nilai minimum sebesar 0,21 yang terdapat pada PT Tanah Laut Tbk. Nilai rata-rata yang dimiliki CR adalah sebesar 2,714 dengan standar deviasi bernilai sebesar 2,778. Standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menandakan bahwa nilai CR memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi.

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki hasil uji analisis statistik deskriptif variabel dengan nilai rata-rata sebesar 0,797 dan nilai standar deviasi sebesar 1,332. Nilai minimum bernilai sebesar 0,03 yang terdapat pada PT KMI Wire & Cable Tbk. Sementara nilai maksimum memiliki nilai sebesar 11,12 yang terdapat pada PT Bakrie & Brothers Tbk.

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deksriptif pada variabel pertumbuhan penjualan yang diproksikan dengan *Size Growth* (SG) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,072 dan standar deviasi bernilai sebesar 0,304. Nilai minimum pada variabel ini bernilai sebesar -1,00 PT Tanah Laut Tbk dan nilai maksimum sebesar 1,298 yang terdapat pada PT Kobexindo Tractors Tbk.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel perputaran aset yang diukur dengan menghitung nilai *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai maksimum pada variabel ini bernilai sebesar 4,9 yang terdapat pada PT Shield on Service Tbk. Sementara itu, nilai minimum pada variabel ini bernilai sebesar 0,01 pada PT Tanah

Laut Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,897 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,797 mengindikasikan penyebaran data variabel TATO relatif rendah.

Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Size* memiliki hasil uji analisis statistik deksriptif dengan nilai maksimum sebesar 13,137 terdapat pada PT Astra International Tbk, sedangkan nilai minimum variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 3,871 yang terdapat pada PT Tanah Laut Tbk tahun 2024, PT Widian Jaya Krenindo Tbk tahun 2025 dan PT Multi Hanna Kreasindo Tbk tahun 2025. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 7,228 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,854.

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deksriptif variabel nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* memiliki nilai minimum sebesar 0,009 yang terdapat pada PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk yang menandakan bahwa nilai perusahaan ini berada pada nilai *undervalued*. Sementara nilai maksimum sebesar 3,985 yang terdapat pada PT Mark Dynamics Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan ini bernilai *overvalued*. Nilai rata-rata sebesar 1,03 dengan standar deviasi sebesar 0,791 menunjukkan bahwa tingkat nilai perusahaan antar perusahaan dalam sampel penelitian memiliki tingkat penyebaran yang rendah.

Variabel kualitas audit diukur dengan sistem dummy, dimana nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* (Deloitte, Ernst & Young, KPMG, dan Pricewaterhouse Coopers), sedangkan nilai 0 menunjukkan bahwa perusahaan diaudit oleh KAP *non-Big Four*. Berdasarkan

hasil analisis tabulasi data, terdapat 62 perusahaan yang diaudit oleh *KAP Big Four* dengan nilai rata-rata nilai perusahaan sebesar 0,92. Sementara itu, terdapat 183 perusahaan yang diaudit oleh *KAP non-Big Four* dengan nilai rata-rata sebesar 1,07.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada variabel-variabel independen dan dependen yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Monte Carlo

			Unstandardized Residual
N			245
Normal Parameters	Mean		0.00
	Std. Deviation		0.68
Most Extreme Differences	Absolute		0.13
	Positive		0.13
	Negative		-0.86
Test Statistic			0.13
Asymp. Sig. (2-tailed)			0.00
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0.00
	99%	Lower Bound	0.00
	Confidence Interval	Upper Bound	0.00

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji tersebut, nilai *Sig.* pada *unstandardized residual* berada pada 0,001 ($<0,05$). Nilai signifikansi yang berada di bawah ambang batas yang ditentukan dapat menunjukkan bahwa residual dalam model regresi belum terdistribusi normal. Kondisi tersebut dapat diatasi melalui transformasi data yang

disesuaikan dengan karakteristik sebaran data. Untuk mengatasi hal ini, maka dilakukan transformasi data dalam bentuk logaritma natural (Ln) pada variabel likuiditas (CR), *leverage* (DER), dan nilai perusahaan (PBV) dikarenakan variabel tersebut menunjukkan *pola substansial positive skewness* (Ghozali, 2021).

Tabel 4.5 Hasil Uji Monte Carlo Setelah Transformasi

			Unstandardized Residual
N			245
Normal Parameters	Mean		0.00
	Std. Deviation		0.79
Most Extreme Differences	Absolute		0.06
	Positive		0.03
	Negative		-0.06
Test Statistic			0.06
Asymp. Sig. (2-tailed)			0.01
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0.26
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.25
		Upper Bound	0.27

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil uji *Monte Carlo* menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,265. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa telah memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2021).

4.3.1.2 Uji Multikoloniaritas

Hasil uji normalitas pada variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.6, yang menyajikan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolonearitas

Model		Collinearity Torance	Statistic VIF
1	ROA	.667	1.500
	LNCR	.550	1.817
	LNDER	.539	1.855
	SG	.927	1.079
	TATO	.898	1.113
	Size	.532	1.880
	KA	.656	1.525

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolonearitas (Ghozali, 2021).

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk mendeksi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi menggunakan uji *Spearman's Rho*. Hasil uji Spearman's Rho disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Uji *Spearman's Rho*

		ROA	LN CR	LN DER	SG	TA TO	Si ze	KA	Unsta ndariz ed Resid ual
ROA	Co. Coeff	1.00	.33	-.19	.25	.53	.30	.29	.033
	Sig. (2-tailed)	.	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.607
	N	245	245	245	245	245	245	245	245
LN CR	Co. Coeff	.33	1.00	-.63	-.01	.19	-.21	.14	-.013
	Sig. (2-tailed)	.00	.	.00	.87	.00	.00	.02	.835
	N	245	245	245	245	245	245	245	245
LN DER	Co. Coeff	-.19	-.64	1.00	-.03	-.09	.25	-.11	.036
	Sig. (2-tailed)	.00	.00	.	.63	.15	.00	.07	.578
	N	245	245	245	245	245	245	245	245
SG	Co. Coeff	.25	-.01	-.03	1.0	.28	-.04	-.05	.009
	Sig. (2-tailed)	.00	.87	.63	.	.00	.52	.45	.888
	N	245	245	245	245	245	245	245	245
TATO	Co. Coeff	.53	.19	-.09	.28	1.00	.12	.18	-.056
	Sig. (2-tailed)	.00	.00	.15	.00	.	.06	.01	.384
	N	245	245	245	245	245	245	245	245
Size	Co. Coeff	.30	-.21	.25	-.04	.12	1.00	.05	-.058
	Sig. (2-tailed)	.00	.00	.00	.52	.06	.	.00	.365
	N	245	245	245	245	245	245	245	245
KA	Co. Coeff	.29	.15	-.16	-.05	.18	.5	1.00	.049
	Sig. (2-tailed)	.00	.02	.07	.45	.01	.00	.	.442
	N	245	245	245	245	245	245	245	245
Unsta ndariz ed Resid ual	Co. Coeff	.03	-.01	.04	.01	-.06	-.06	.05	1.000
	Sig. (2-tailed)	.61	.83	.58	.89	.38	.37	.44	.
	N	245	245	245	245	245	245	245	245

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Spearman's Rho* pada Tabel 4.7, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih

besar dari 0,05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedasitas (Ghozali, 2021).

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*, untuk menguji autokorelasi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji *Durbin-Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Durbin-Watson
1	.461	.212	.189	.80249	1.881

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* menunjukkan nilai sebesar 1,881. Dengan taraf signifikansi 5%, $n = 245$ dan $k = 7$, diperoleh nilai $dU = 1,863$, sehingga memenuhi nilai $dU < d < 4 - dU$ atau $1,863 < 1,881 < 2,137$. Dengan demikian, tidak terjadi gejala autokorelasi (Ghozali, 2021).

4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.2.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik-F)

Hasil pengujian signifikansi simultan dengan uji F disajikan pada Tabel 4.9

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik-F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41.17	7	5.88	9.13	.00
	Residual	152.63	237	.644		
	Total	193.80	244			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil uji signifikansi bernilai sebesar 0,000, dimana nilai tersebut bernilai lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), menunjukkan bahwa model regresi dinyatakan layak (Ghozali, 2021). Hal ini membuktikan bahwa variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, perputaran aset, ukuran perusahaan, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.3.2.2 Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Pada penelitian ini hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) disajikan pada Tabel 4.10

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.461	.212	0.189	.80249

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.10, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,189 menunjukkan bahwa variabel ROA, CR, DER, SG, TATO, *Size*, dan KA mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV sebesar 18,9%. Sementara itu, sebesar 81,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

4.3.2.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik-t)

Hasil pengujian hipotesis secara parsial melalui uji t pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik-t)

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coeff. Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.903	.301		3.005	.003
	ROA	5.237	.891	.415	5.880	.000
	LNCR	.087	.096	.071	.909	.364
	LNDER	.263	.069	.300	3.821	.000
	SG	.016	.175	.005	.089	.929
	TATO	.067	.068	.060	.991	.322
	Size	-.172	.038	-.359	-4.539	.000
	KA	.004	.146	.002	.025	.980

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Hasil uji signifikansi parsial melalui uji t pada Tabel 4.11 model persamaan regresi dirumuskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$LNPBV = 0,903 + 5,237 ROA + 0,087 LNCR + 0,263 LNDER + 0,016 SG + 0,067 TATO - 0,172 Size + 0,004 KA + e$$

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 dengan koefisien regresi positif sebesar 5,237. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H1 dapat diterima.

Variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,364 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,087. Meskipun memiliki arah pengaruh yang positif sesuai dengan hipotesis, nilai signifikansi tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan tidak signifikan secara statistik, sehingga H2 ditolak.

Pengujian *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,263 yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan begitu, nilai tersebut mendukung hipotesis H3, sehingga hipotesis ini diterima.

Variabel *Sales Growth* (SG) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,929 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05 dengan koefisien regresi positif 0,016. Walaupun koefisien menunjukkan arah positif sebagaimana yang dihipotesiskan, namun karena signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis H4 ditolak.

Total Asset Turnover (TATO) mencatat nilai signifikansi sebesar 0,322 dengan koefisien regresi sebesar 0,067. Dengan nilai signifikansi yang melebihi 0,05, maka secara statistik variabel perputaran aset tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan meskipun memiliki arah pengaruh positif, sehingga hipotesis H5 ditolak.

Berbeda dengan hipotesis awal, variabel ukuran perusahaan (*Size*) menunjukkan hasil yang bertolak belakang dengan hipotesis awal, nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi negatif sebesar -0,172. Hasil ini secara statistik menunjukkan pengaruh yang signifikan namun dengan arah negatif, hal ini menandakan bahwa H6 ditolak.

Variabel Kualitas Audit (KA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,980 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan koefisien regresi positif sebesar 0,004. Oleh karena tidak ditemukannya bukti pengaruh yang signifikan secara statistik, maka hipotesis H7 tidak dapat diterima.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis statistik pada Tabel 4.11 membuktikan bahwa tingkat profitabilitas memiliki dampak yang positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisiensi regresi sebesar 5,237 yang disertai nilai signifikansi sebesar 0,000, di mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Tingkat signifikansi ini menegaskan bahwa variabel profitabilitas, yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang direpresentasikan oleh *Price to Book Value*. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan bergerak sesuai dengan arah hipotesis, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (H1) dapat diterima.

Nilai koefisien regresi sebesar 5,237 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan pada profitabilitas akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 5,237. Dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap konstan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa profitabilitas merupakan variabel yang sangat berperan dalam kenaikan nilai perusahaan pada sektor industrial sepanjang

tahun 2020 – 2025. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih mudah meraih nilai perusahaan yang tinggi.

Menurut *signalling theory*, tingkat profitabilitas merupakan informasi yang dapat dijadikan acuan oleh investor untuk menilai kinerja, kondisi keuangan, dan prospek perusahaan di masa mendatang (Kumala & Armansyah, 2023). Profitabilitas yang tinggi tersebut dapat menjadi sinyal positif kepada investor dan meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan saham yang diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati & Vitaningrum (2021), Noviyanti & Ruslim (2021), dan Imanuel & Susanti (2023), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, hasil riset ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Khotimah (2022) dan Fazli & Priyanto (2025), yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.11, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar 0,087 dengan nilai signifikansi sebesar 0,364. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Meskipun koefisiensi bernilai positif, namun nilai

signifikansi masih di atas tingkat signifikan 0,05, maka hipotesis yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (H2) ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai perusahaan pada sektor industrial selama periode penelitian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek bukan merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan (Juliyani & Gularso, 2023).

Menurut perspektif *sygnalling theory*, tingkat likuiditas yang memadai seharusnya menjadi sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Anggita & Andayani, 2022). Namun, selama periode penelitian, untuk perusahaan industrial investor cenderung lebih berfokus pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dibandingkan sekadar melihat posisi aset lancar yang tersedia. Akibatnya, fluktuasi *Current Ratio* tidak lagi direspons sebagai sinyal positif yang kuat, sehingga pengaruhnya terhadap apresiasi harga saham atau nilai perusahaan menjadi terbatas dan tidak signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Juliyani & Gularso, 2023) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggita & Andayani (2022) dan Wardani & Tjahyono (2025) yang menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,263 dan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa *leverage* yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur oleh *Price to Book Value* (PBV). Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (H3) diterima.

Nilai koefisiensi regresi sebesar 0,263 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada DER akan diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan sebesar 0,263 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dalam model penelitian berada dalam kondisi konstan. Hasil ini membuktikan bahwa investor cenderung memberikan penilaian positif terhadap emiten yang mampu mengelola kewajiban utangnya untuk mendukung ekspansi bisnis yang lebih luas.

Menurut *signalling theory* oleh Spence (1973), kebijakan pendanaan yang bersumber dari utang dapat menjadi sinyal yang digunakan investor untuk mengevaluasi prospek serta kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *leverage* tidak selalu dipersepsikan sebagai peningkatan risiko, tetapi juga dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modal secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Noviyanti & Ruslim (2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Wardani & Tjahyono (2025) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.11, pertumbuhan penjualan koefisiensi regresinya bernilai sebesar 0,016 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,929 ($>0,05$). Nilai signifikansi tersebut menegaskan bahwa variabel pertumbuhan penjualan yang diproksikan dengan *Sales Growth* (SG), belum mampu memberikan pengaruh nyata secara statistik terhadap nilai perusahaan yang diproksikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Koefisien regresi sebesar 0,016 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pertumbuhan penjualan akan diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan sebesar 0,016 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dalam model berada dalam kondisi konstan. Meskipun koefisiensi regresi bernilai positif, namun karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (H4) ditolak.

Menurut signalling theory, peningkatan penjualan umumnya dipandang sebagai sinyal positif bagi investor (Maulana *et al.*, 2023). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor industrial periode penelitian. Hal ini dapat terjadi karena kenaikan penjualan diikuti juga oleh biaya operasional yang meningkat (Hatta & Anjilni, 2025). Dengan demikian, pada penelitian ini investor

lebih memprioritaskan profitabilitas sebagai indikator utama dibandingkan sekadar pertumbuhan angka penjualan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulana *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahadjeng *et al.* (2025) dan Elisa & Amanah (2021) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.5 Pengaruh Perputaran Aset terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif namun tidak signifikan pada rentang penelitian di sektor industrial terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian, nilai koefisiensi regresi sebesar 0,067 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,322 ($> 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menegaskan bahwa variabel perputaran aset yang diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO) belum mampu memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa perputaran aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (H5) ditolak.

Menurut *signalling theory*, perputaran aset baik pada tingkat yang tinggi maupun rendah, tidak selalu diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal positif dalam proses pengambilan keputusan investasi (Kumala & Armansyah, 2023). Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh ekspansi aset yang sangat masif selama

periode penelitian, di mana peningkatan total aset yang tidak diikuti dengan kenaikan proporsional penjualan menyebabkan rasio perputaran aset menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, tingkat perputaran aset tidak selalu mampu menarik minat investor untuk berinvestasi, sehingga pengaruhnya pada nilai perusahaan menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Silvia *et al.* (2025) yang membuktikan bahwa perputaran aset tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifawati *et al.* (2021), Hasangapon *et al.* (2021), dan Noviyanti & Ruslim (2021) yang menyatakan bahwa perputaran aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pengujian yang diperoleh, pengaruh ukuran perusahaan (*Size*) terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) pada perusahaan sektor Industrial periode 2020 – 2025 menunjukkan hasil uji regresi untuk variabel dengan nilai signifikan sebesar 0,001 ($< 0,05$) dengan koefisien sebesar -0,172. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *Size* akan diikuti dengan penurunan nilai perusahaan sebesar 0,0172, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hasil ini menjelaskan bahwa *Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *Size* berpengaruh positif pada nilai perusahaan (H6) dinyatakan ditolak.

Menurut *signalling theory*, perusahaan yang memberikan sinyal negatif akan cenderung memperoleh respon kurang baik dari investor. Kondisi tersebut dapat terjadi ketika perusahaan belum mampu mengelola aset secara efisien, sehingga besarnya aset yang dimiliki tidak diikuti dengan pemanfaatan yang optimal (Tyas & Idayati, 2025). Menurut Khalifaturofi'ah & Setiawan (2025), perusahaan besar sering melakukan strategi pertumbuhan yang tidak selalu memberikan manfaat bagi perusahaan yang menyebabkan bisnis inti yang lebih menguntungkan berkurang dan alokasi sumber daya menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, perusahaan industrial yang memiliki ukuran perusahaan lebih besar cenderung mempunyai nilai perusahaan yang lebih kecil.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fazli & Priyanto (2025) dan Khalifaturofi'ah & Setiawan (2025) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Khotimah (2022) dan Afifawati *et al.* (2021) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.4.7 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.11, diperoleh nilai koefisien regresi variabel kualitas audit (KA) sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,980. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga secara statistik tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi yang bernilai positif kecil juga tidak memiliki makna secara

statistik karena pengaruhnya yang tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big Four* (H7) dinyatakan ditolak.

Menurut *signalling theory*, penggunaan jasa auditor dari kantor akuntan publik kategori *Big Four* atau *non-Big Four* tidak selalu dipersepsikan sebagai sinyal yang mampu meningkatkan nilai perusahaan secara instan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi (Firdarini, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit bukan menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menilai suatu perusahaan. Investor cenderung lebih memperhatikan aspek fundamental lain, seperti profitabilitas dan struktur modal perusahaan. Oleh karena itu, variabel kualitas audit tidak menjadi penentu utama bagi investor untuk berinvestasi dan tidak memengaruhi nilai perusahaan sektor industrial pada periode penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Firdarini (2023) dan Kusmiyati & Machdar (2023) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, di sisi lain, penelitian ini bertentangan dengan temuan Widyadi & Widiatmoko, (2023) dan Atika *et al.* (2022) yang membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.